Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 30747-30752

Analisis Kesenjangan Komunikasi dan Upaya Peningkatan Efektivitas Koordinasi Pelaksanaan Program Kerja BEM FISIPOL 2025

Shaira Salsabilla[1], Tiara Wulandari[2], Nurul Hafizh[3], Aldora Faisa[4], Asyifa Sukriyah[5]
[1,2,3]Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar, Indonesia
e-mail: tiara.wulandari@students.untidar.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesenjangan komunikasi dan upaya meningkatkan efektifitas koordinasi dalam pelaksanaan program kerja BEM FISIPOL Universitas Tidar Periode 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling* melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang merupakan pengurus dengan peran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukan bahwa kesenjangan komunikasi muncul karena penyampaian informasi yang tidak merata, rendahnya respons anggota dalam media komunikasi digital, informasi yang mendadak dan tidak lengkap, serta distorsi pesan antaranggota. Penggunaan media digital belum cukup efektif, keterbatasan jaringan dan perbedaan pemahaman berdampak pada koordinasi program kerja menjadi kurang optimal. Upaya yang dilakukan organisasi yaitu melalui briefing rutin, penguatan komunikasi dua arah, evaluasi berkala, penggunaan handy talky (HT) saat pelaksanaan kegiatan, serta koordinasi langsung antaranggota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang jelas, terbuka, dan konsisten menjadi hal penting dalam mendukung efektifitas koordinasi organisasi.

Keywords: Komunikasi organisasi, Kesenjangan komunikasi, Koordinasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan komponen utama didalam lingkungan organisasi yang tidak bisa dipisahkan dari proses dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi organisasi merupakan proses menciptakan, mengirim, dan menerima informasi antar anggota untuk membangun koordinasi dan kerja sama yang efektif untuk mencapai sebuah tujuan (Faeza et al, 2025). Komunikasi organisasi juga menekankan bahwa efektifitas komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian informasi formal, tetapi juga hubungan sosial, kebutuhan emosional, dan kualitas interaksi antaranggota organisasi (Mayo, 1945 dalam Pace & Faules, 2018:59-61). Tanpa komunikasi yang terstruktur maka sebuah organisasi akan mengalami kesulitan dalam menyelaraskan tindakan sebuah individu di dalam organisasi, sehingga program kerja yang sudah direncanakan dan disusun akan mengalami kesulitan atau kegagalan. Pada organisasi kemahasiswaan diperlukan kemampuan komunikasi yang baik dari setiap anggotanya. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam organisasi mahasiswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan program kerja serta dinamika hubungan antar anggotanya.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan organisasi kemahasiswaan yang berperan dalam lingkungan kampus sebagai sarana perkembangan dari aspek kepemimpinan, kerjasama, dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. BEM FISIPOL Universitas Tidar merupakan organisasi mahasiswa di tingkat fakultas yang bertanggung jawab atas koordinasi berbagai program kerja antar divisi dengan melibatkan sejumlah pengurus yang memiliki latar belakang, karakter, serta cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Anwara & Yudino (2026), menyatakan bahwa efektivitas BEM sangat dipengaruhi oleh cara komunikasi yang terjalin, di mana komunikasi yang kurang baik dapat

mengakibatkan kesalahpahaman informasi, memperlambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi semangat anggota. Komunikasi yang baik dalam BEM tidak hanya bersifat teknis atau instruktif, tetapi juga meliputi aspek interpersonal yang mendorong seluruh anggota untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pelaksanaan program kerja. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan informasi yang salah, memperlambat proses pengambilan keputusan, dan menurunkan semangat anggota dalam menjalankan program kerja (Faeyza et al, 2025). Dengan demikian, cara komunikasi yang diterapkan di BEM FISIPOL mencerminkan secara langsung kualitas pengelolaan organisasi secara keseluruhan.

Salah satu masalah komunikasi yang sering muncul dan memiliki dampak besar dalam organisasi mahasiswa yaitu hambatan komunikasi. Menurut Shannon & Weaver (1949) dalam Mulyana (2008:150), menjelaskan bahwa kesenjangan komunikasi gangguan atau noise dalam proses komunikasi dapat menyebabkan pesan tidak diterima sesuai makna aslinya, baik karena faktor teknis ataupun faktor psikilogis. Hambatan yang menjadi kesenjangan terjadi ketika informasi yang disampaikan tidak diterima atau tidak dipahami dengan baik oleh pihak lain, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, miskomunikasi, dan bahkan konflik internal yang mengganggu keharmonisan organisasi. Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh kesalahan teknis dalam penyampaian informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya hubungan interpersonal antaranggota yang belum didasari oleh keterbukaan dan kepercayaan yang memadai, sehingga menyebabkan komunikasi dalam organisasi akan cenderung kaku, formal, dan rentan terhadap kesalahpahaman.

Di era di gital ini kesenjangan komunikasi menjadi semakin kompleks, di mana aplikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan Zoom menjadi alat utama dalam mengatur koordinasi organisasi kemahasiswaan. Media teks sering kali kurang mampu mengekspresikan komunikasi nonverbal, sehingga pesan yang diungkapkan dapat diartikan berbeda, tergantung pada suasana hati pembaca dan kedekatan antaranggota. Anwara & Yudino (2026) menyatakan bahwa di BEM FKSP UNSIQ menemukan meskipun WhatsApp merupakan alat utama untuk koordinasi, efektivitasnya sering kali terbatas karena tidak semua anggota memperhatikan informasi yang dibagikan dalam grup, yang selanjutnya memperburuk kesenjangan komunikasi. Kesenjangan komunikasi dalam organisasi kemahasiswaan juga diperburuk oleh faktor-faktor yang bersifat struktural dan psikologis yang berasal dari dinamika interaksi antaranggota. Selain itu, Helian et al (2023), menemukan bahwa di organisasi IMAPRES Wonogiri hambatan yang menjadi kesenjangan komunikasi muncul akibat kecemburuan terhadap posisi yang dipegang dan hubungan pertemanan dan jarak psikologis yang muncul akibat perbedaan pandangan, tekanan tugas, dan konflik pribadi yang terbawa ke dalam forum organisasi.

Kondisi tersebut secara keseluruhan menyebabkan partisipasi anggota menjadi tidak seimbang, di mana kontribusi dalam bentuk tenaga dan pemikiran jauh lebih sedikit dibandingkan kontribusi material. Koordinasi merupakan hal penting dalam organisasi karena berkaitan dengan upaya menyelaraskan berbagai kegiatan agar tujuan bersama dapat tercapai. Tanpa koordinasi yang baik, pekerjaan dapat berjalan tidak teratur dan tujuan organisasi sulit tercapai (Simarmata et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, koordinasi sangat berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi yang jelas dan efektif dapat membantu memperkuat kerja sama, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan efektivitas kerja organisasi (Fauzan & Yahya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya berdampak pada kelancaran penyampaian informasi, tetapi juga mengurangi keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kerja organisasi.

Masalah yang sama mungkin juga terjadi dalam lingkungan BEM FISIPOL periode 2025 yang menghadapi berbagai tantangan dalam koordinasi program kerjanya. Pada penelitian terdahulu juga belum mengaitkan analisis hambatan yang menjadi kesenjangan komunikasi dengan upaya komunikasi untuk meningkatkan koordinasi program kerja Dengan demikian, terdapat gap penelitian mengenai bentuk dan penyebab kesenjangan komunikasi di BEM FISIPOL periode 2025, serta komunikasi yang dapat diterapkan untuk menguatkan koordinasi program kerja dengan cara yang efektif dan terukur. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan beberapa pengurus BEM FISIPOL periode 2025, sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan komunikasi organisasi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis kesenjangan komunikasi dan upaya peningkatan efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan program kerja BEM FISIPOL Universitas Tidar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan dengan memilih orang yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2013). Wawancara melibatkan 7 informan dari anggota BEM FISIPOL Universitas Tidar periode 2025 yang memiliki pengalaman dalam berbagai peran, seperti ketua pelaksana, koordinator lapangan, humas, staf acara, staf perlengkapan, staf kesehatan, dan sekretaris. Perbedaan peran tersebut memberikan pandangan yang beragam mengenai proses komunikasi dan koordinasi dalam organisasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk melihat pola dan kecenderungan jawaban informan. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kesenjangan komunikasi serta strategi peningkatan efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan program kerja BEM FSIPOL Universitas Tidar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan adanya hambatan dan kesenjangan komunikasi dalam pelaksanaan program kerja organisasi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan yang berperan penting guna mendukung kelancaran kegiatan. Berdasarkan pernyataan terhadap tujuh informan, ditemukan ketidakefektifan dalam proses komunikasi yang memicu terjadinya kesenjangan antara pesan yang disampaikan dengan yang diterima oleh anggota. Dalam konteks komunikasi organisasi, penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh antar anggota menjadi hal yang sangat penting guna mendukung kelancaran pelaksanaan program kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Elton Mayo (1945) dalam (Pace & Faules, 2018:61), menekankan bahwa komunikasi dan interaksi yang efektif antar anggota adalah kunci untuk membangun pemahaman bersama dalam organisasi.

Ketidakefektifan Media Komunikasi

Terdapat dua sarana komunikasi yang digunakan oleh anggota organisasi, yaitu secara virtual melalui WhatsApp dan secara langsung melalui pertemuan rapat. Namun, dalam praktiknya, penggunaan media WhatsApp sebagai sarana komunikasi dinilai kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi anggota untuk menanggapi pesan yang disampaikan, seperti pesan tenggelam dan tidak dibaca, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar serta menimbulkan ketidakpastian dalam penerimaan informasi. Adapun pernyataan dari Informan 1 mengatakan bahwa, "Kalo di WhatsApp mungkin hambatannya itu misal ada beberapa temen-temen yang jarang buka WhatsApp, harus berusaha ditandai atau mungkin menghubungi satu-satu, padahal di grup sudah dijelaskan". Pernyataan lain dari Informan 7 juga mengatakan bahwa, "Biasanya orang-orang yang slowrespon bahkan kadang ditelfon juga ga diangkat, itu sih yang bikin susah". Kondisi ini menunjukan adanya hambatan dalam proses memberikan umpan balik (feedback) dalam komunikasi organisasi. Komunikasi pada dasarnya bersifat dua arah, di mana terjadi pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan. Tanpa adanya umpan balik (feedback), komunikasi hanya akan berjalan satu arah, sehingga menjadi kurang efektif karena tidak ada tanggapamn dari penerima pesan (Roskiana & Haris, 2020:54). Dengan hal ini, ketika umpan balik tidak dilakukan dengan baik, maka komunikasi menjadi tidak efektif karena tidak ada kepastian mengenai pemahaman setiap anggota terkait informasi yang diberikan dan berpotensi menimbulkan ketidakjelasan dan perbedaan pemahaman antar anggota.

Selain komunikasi melalui media virtual, hambatan komunikasi juga ditemukan dalam komunikasi secara langsung melalui rapat. Meskipun rapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan pendapat secara langsung, dalam pelaksanaanya tidak semua anggota dapat hadir, sehingga menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara merata. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 1 yang mengatakan bahwa, "Ketika rapat secara langsung itu mungkin hambatannya tidak menutup kemungkinan ada beberapa teman-teman yang tidak bisa mengikuti rapat di hari itu, sehingga kita bisa dibilang kerja dua kali untuk memonitor anggota untuk koordinasi terkait jobdesknya". Hal

ini menunjukan bahwa komunikasi secara langsung juga memiliki hambatan, baik dari sisi kehadiran atau partisipasi anggota dalam rapat. Selain itu, keterbatasan sinyal atau jaringan pada saat pelaksanaan program kerja juga turut menghambat proses penyampaian informasi secara cepat. Kondisi ini menunjukan bahwa meskipun komunikasi sudah dilakukan, tetapi dalam praktiknya informasi yang diterima oleh anggota tidak selalu sama sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antaranggota. Hal ini tidak hanya menunjukan adanya kesenjangan komunikasi, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya komunikasi dalam orgasnisasi saat pelaksanan program kerja.

Ketidakjelasan Informasi

Selain hambatan penggunaan media komunikasi, bentuk hambatan lain ditemukan dalam ketidakjelasan informasi yang disampaikan kepada anggota organisasi. Pesan yang diterima kadang bersifat mendadak, tidak lengkap, dan tidak memiliki kepastian sehingga menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan tugas. Adapun pernyataan dari Informan 2 yang mengatakan bahwa, "Yang bikin repot itu misal ada seseorang yang mengirim pesan mendadak, ada info apa gitu harus dilakukan di hari yang sama, itu cukup ngerepotin". Pernyataan lain dari Informan 3 juga mengatakan bahwa, "Informasinya kadang mendadak, setengah-setengah, kadnag juga gapasti". Kondisi ini menunjukan bahwa beberapa anggota organisasi tidak memperoleh informasi secara jelas, sehingga berpotensi menimbulkan peluang terjadinya perbedaan pemahaman antar anggota.

Ketidakjelasan informasi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor situasi, tetapi juga adanya faktor kelemahan dalam proses perencanaan komunikasi. Dalam situasi ini. Penyampaian pesan bisa terjadi secara reaktif menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi saat kegiatan berlangsung sehingga informasi terkesan disampaikan secara mendadak. Selain itu, informasi yang setengah-setengah atau tidak lengkap menunjukan bahwa pesan yang dikirim belum memperoleh kepastian yang cukup sebelum disampaikan kepada seluruh anggota. Kondisi ini menyebabkan anggota kebingungan dan harus menginterpretasikan sendiri terkait informasi yang diterima sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi antar anggota. Sejalan dengan konteks hambatan komunikasi, yaitu kondisi di mana komunikasi antara dua orang atau lebih tidak berjalan dengan lancar karena terdapat suatu hal yang mengganggu jalannya komunikasi (Yudhistira & Trihastuti, 2023).

Distorsi Informasi

Selain ketidakjelasan informasi, kesenjangan komunikasi juga terjadi bentuk distorsi pesan dalam proses penyampaiann pesan antar anggota. Kedua hal ini secara sekilas memiliki makna yang sama, tetapi kenyataannya berbeda. Ketidakjelasan informasi berasal dari isi pesan yang tidak lengkap, sedangkan distorsi pesan terjadi pada proses penyampaian pesan antar anggota atau alur komunikasinya. Distorsi pesan yaitu gangguan yang terjadi karena adanya penyempitan atau perluasan makna pesan yang dikirimkan, sehingga dapat memengaruhi cara penerima dalam memahami pesan (Fathiyah et al., 2022:146). Informan 2 mengatakan bahwa, "Miskomunikai pernah, misal si a pesan ke si b, dan si b harus menyampaikan ke yang lain, tapi informasi si b ini kaya beda gitu, ini cukup berdampak ke hari pelaksanaan tapi untungnya dari kita bisa back-up". Dalam kondisi ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga menafsir pesan yang diterima, kemudian menyampaikan kembali informasi tersebut sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan makna atau salah penafsiran dari pesan yang disampaikan.

Selain itu, distorsi juga ditemukan saat kegiatan berlangsung, Informan 4 yang berperan sebagai koordinasi lapangan pada saat mobilisasi peserta mengatakan bahwa, "Biasanya ada perbedaan sudut pandang antar temen-temen korlap, yang di mana batas-batas toleransi yang boleh dilakukan oleh peserta itu kita masih suka bingung. Jadi misal aku melihat peserta tidur itu merasa sudah suatu hal yang harus ditegur atau misalkan main handphone itu sudah harus ditegur tapi misal ada teman-teman korlap lain lihat ada peserta main handphone itu masih di batas toleransi mereka, paling miskom-miskom seperti itu yang menjadi bahan evaluasi di setiap proker". Hal ini menunjukan adanya kesenjangan komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Shanon & Weaver (1940) dalam (Mulyana, 2008:150), komunikasi yang efektif sangat bergantung pada kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengna yang diterima. Jika terjadi distorsi pada proses penyampaian pesan, maka makna yang diterima oleh komunikan dapat berbeda dengan makna awal yang dimaksud oleh komunikator. Dengan hal ini, distorsi pesan merupakan salah satu bentuk kesenjangan komunikasi yang terjadi saat pelaksanaan program kerja.

Dampak Terhadap Koordinasi Program Kerja

Kesenjangan komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan program kerja tidak hanya berdampak pada proses penyampaian informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Perbedaan pemahaman antar anggota menyebabkan koordinasi menjadi kurang sinkron sehingga pelaksanaan kegiatan membutuhkan penyesuaian kembali di lapangan. Hambatan tersebut akan sangat berdampak pada pelaksanaan program kerja tidak berjalan secara optimal. Selain itu, keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun tidak bersifat keseluruhan, dapat berpotensi pada jalannya sebuah program kerja. Kondisi ini dapat terjadi karena anggota tidak dapat memprediksi secara nyata terkait situasi di lapangan saat kegiatan berlangsung, seperti perubahan kondisi kegiatan atau keterlambatan dari pihak yang terlibat, seperti pemateri, sehingga diperlukan rencana kedua untuk mengatasi hal-hal tersebut. Keterbatasan jaringan komunikasi pada saat kegiatan berlangsung juga dapat berdampak pada proses penyampaian informasi antar anggota, sehingga proses koordinasi menjadi sedikit terhambat. Hal ini menunjukan bahwa meskipun keterlambatan tidak terjadi secara keseluruhan, namun kesenjangan komunikasi tetap memiliki dampak terhadap pelaksanaan kegiatan.

Dalam konteks koordinasi yang dikemukakan oleh George Terry dalam (Simarmata et al, 2022:30), menjelaskan koordinasi sebagai upaya yang konsisten dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat serta mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan tindakan yang seragam dan harmonis pada tujuan yang telah ditentukan. Meskipun terjadi permasalahan tersebut, dalam beberapa kondisi anggota perlu melakukan penyesuaian secara cepat agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Informan 2, "Ini cukup berdampak ke hari pelaksanaan tapi dari kita bisa back-up". Pernyataan tersebut menunjukan bahwa meskipun terdapat kesenjangan komunikasi dalam koordinasi, anggota tetap berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui koordinasi secara langsung.

Upaya Peningkatan Efektivitas Koordinasi

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi dalam pelaksanaan program kerja, BEM FISIPOL Universitas Tidar sudah melakukan berbagai upaya yang dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah mengoptimalkan penggunaan media komunikasi, terutama WhatsApp, dengan menetapkan aturan komunikasi yang lebih jelas, seperti kewajiban memberikan respons dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, untuk mengatasi kendala teknis seperti gangguan sinyal saat kegiatan berlangsung, anggota organisasi memanfaatkan alat komunikasi alternatif seperti handy talky (HT). Penggunaan HT dinilai cukup efektif untuk mendukung komunikasi cepat di lapangan, sehingga penyediaannya secara kolektif dapat dipertimbangkan agar penggunaannya lebih merata.

Selain penggunaan media komunikasi, *briefing* sebelum kegiatan juga dilakukan secara rutin dan terstruktur. Briefing bertujuan agar seluruh anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai tugas, alur kegiatan, serta kemungkinan kendala yang dapat terjadi di lapangan. Dengan adanya *briefing* yang jelas, potensi miskomunikasi dapat diminimalisir sejak awal pelaksanaan kegiatan. Koordinasi langsung antar anggota dengan penanggung jawab (PJ) juga perlu ditingkatkan sebagai bentuk monitoring tugas secara personal. Langkah ini penting untuk memastikan setiap anggota memahami tanggung jawabnya masing-masing serta mempermudah pengawasan selama kegiatan berlangsung. Di samping itu, organisasi juga membangun budaya komunikasi yang terbuka dan aktif. Seluruh anggota diharapkan terbiasa menyampaikan setiap informasi, termasuk hal-hal kecil, guna menghindari kesalahpahaman. Sikap pasif seperti lambat merespons pesan atau tidak memberikan tanggapan juga perlu dikurangi karena dapat menghambat proses koordinasi dalam organisasi.

Dalam penyampaian informasi, setiap pihak juga diharapkan dapat menyampaikan informasi secara jelas, lengkap, tegas, dan tidak mendadak. Penegasan ulang serta *cross check* perlu dilakukan untuk memastikan informasi yang diterima seluruh anggota tidak berbeda atau simpang siur. Selain itu, anggota yang memiliki peran koordinatif diharapkan lebih berani dalam memberikan instruksi kepada anggota lain sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing agar alur kerja menjadi lebih jelas dan terarah. Terakhir, evaluasi secara berkala perlu dilakukan pada setiap akhir kegiatan sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan program kerja yang telah dilakukan. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar perbaikan pada kegiatan berikutnya sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Dengan penerapan berbagai langkah tersebut, diharapkan komunikasi dan koordinasi dalam

organisasi dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mendukung keberhasilan pelaksanaan program kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program kerja BEM FISIPOL Universitas Tidar Periode 2025 masih menghadapi beberapa kesenjangan dalam komunikasi dan koordinasi, seperti penyampaian informasi yang belum merata, informasi yang kurang jelas, keterlambatan penyampaian informasi, serta kurangnya respons antaranggota dalam komunikasi melalui media maupun secara langsung. Kesenjangan tersebut berdampak pada munculnya miskomunikasi, perbedaan pemahaman antaranggota, serta belum optimalnya efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, organisasi telah melakukan beberapa upaya, seperti mengoptimalkan penggunaan media komunikasi, melaksanakan briefing sebelum kegiatan, meningkatkan koordinasi dengan penanggung jawab, membangun komunikasi yang lebih terbuka dan aktif, serta melakukan evaluasi secara berkala agar koordinasi dan pelaksanaan program kerja dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

REFERENSI

Anwara, M. R., & H. Yudino. (2026). POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) FAKULTAS KOMUNIKASI DAN SOSIAL POLITIK PERIODE 2025/2026 UNSIQ JAWA TENGAH DI WONOSOBO. ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora, 3(3), 266-274.

Faeyza, A., Lestari, I., & Syahputra, M. R. (2025). Komunikasi Organisasi. CV Eureka Media Aksara.

Fathiyah, Miati, I., Falimu, Marlina, Lede, Y. U., Syahrul, M., ... & Yuniarti, A. (2022). Komunikasi Organisasi. CV Muhammad Fahmi Al Azizy.

Fauzan, M., & Yahya, M. (2025). Komunikasi organisasi dalam membangun sinergitas organisasi. Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO).

Helian Wicaksana, A., Noor Rakhmad, w., & Lestari, S. B. (2023). HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI IKATAN MAHASISWA BERPRESTASI WONOGIRI. Interaksi Online, 11(4), 73-83.

Mulyana, D. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pace, R. Wayne, & Faules, D. F. (2018). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roskiana, S., & Haris, I. (2020). Sitti-Roskina-Mas-Buku-Komunikasi-Dalam-Organisasi-Teori-dan-Aplikasi: Vols. i–viii.

Simarmata, H. M. P., Simarmata, N. I. P., Handiman, U. T., Ismail, M., Putro, G. S., Lie, D., ... & Nugroho, A. (2022). Teori Organisasi Dan Manajemen. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D

Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran jarak jauh. *Psiko Edukasi*, *21*(1), 13-27.